

**PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN AL-ZAMAKHSYARĪ TERHADAP
KATA AMĀNAH DALAM AL-QUR'ĀN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam dalam Bidang Tafsir Hadis**

Oleh:

NUR HASANAH

97532358

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

Dr. Muhammad, M.Ag.
Inayah Rahmaniayah, S.Ag. M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi Sdri. Nur Hasanah**
Lamp.: 6 (enam) naskah

Kapada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Hasanah
NIM : 97532358
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN AL-ṬABARĪ DAN AL-ZAMAKHSYARĪ TERHADAP KATA AMĀNAH DALAM AL-QUR'ĀN**

maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

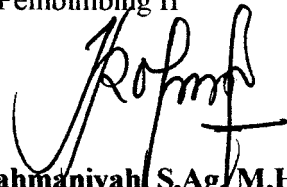
Yogyakarta, 22 Maret 2003

Pembimbing I



Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP: 150 241 786

Pembimbing II



Inayah Rahmaniayah, S.Ag. M.Hum.
NIP: 150 227 318



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/708/2003

Skripsi dengan judul : *Penafsiran al-Tabarī dan al-Zamakhsyarī Terhadap Kata Amānah dalam al-Qur'ān*

Diajukan oleh:

1. Nama : Nur Hasanah
2. NIM : 97532358
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 14 April 2003 dengan nilai : 80/B+, lulus dengan predikat **sangat memuaskan** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing

Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Pembantu Pembimbing

Inayah Rahmadiyah, M.Hum
NIP. 150227318

Penguji I

Dr. Muhammad, M.Ag
NIP. 150241786

Penguji II

M. Hidayat Noor, S.Ag
NIP. 150291986

Yogyakarta, 6 Juni 2003

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

MOTTO

عن عبدالله بن عمر وابن العاص رضی الله عنهما قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ
وَعِفَّةٌ طُعْمَةٌ. (رواه الإمام أحمد بن حنبل)¹

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda:
Empat perkara yang jika engkau pelihara baik-baik kayalah engkau,
walaupun banyak kemegahan dunia yang tidak engkau capai: memelihara
amanat, berkata jujur, perangai baik dan mengendalikan selera dari
kerakusan makan.”

(HR. Imam Ahmad bin Hanbal)

¹ Imām Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.), j. I hlm. 177

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w., keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Tafsir Hadis.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak DR. Djam'annuri, M.A., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin atas arahan dan kepemimpinannya.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A. dan Drs. Indal Abror, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dari awal kuliah hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Dr. Muhammad, M.Ag. dan Ibu Inayah Rahmadiyah, S.Ag. M.Hum. selaku Pembimbing, yang telah dengan ikhlas hati meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak K.H.Ahmad Warson Munawwir dan keluarga atas do'a, perhatian dan bimbingannya menuju jalan kebenaran melalui pengajian dan siraman rohani.
5. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang dengan penuh kasih sayang telah membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana, serta adik-adik tercinta.
6. Sahabat yang memberi makna dalam hidupku Mas Kholis. Teriring do'a semoga Allah SWT. Memberikan ketetapan yang baik di mana pun kita berada
7. Teman-teman di komplek Q khususnya kamar 6D dan 2C atas kebersamaan dan persaudaraannya di pondok. Moeva, Titin, Izah, Yudi dan Teman-teman TH '97 atas masukannya. Juga semua pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu yang telah turut memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terwujud.

Mudah-mudahan semua amal baik dari Bpk/Ibu/Sdr/I mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.Akhir harapan penulis hanyalah, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat serta menjadi kontribusi yang positif, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2003

Penulis

Nur Hasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II BIOGRAFI IBNU JARĪR AL-ṬABARĪ DAN AL- ZAMAKHSYARĪ	
A. Biografi al-Ṭabarī dan <i>Tafsir Jamī' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān</i> ...	17
1. Riwayat Hidup dan Karya-karyanya	17
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir dan Pendapat Para Ulama....	23
B. Biografi al-Zamakhsharī dan <i>Tafsir al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iqut Tanzīl wa 'Uyūnil Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl</i>	27
1. Riwayat Hidup dan Karya-karyanya	27
2. Latar Belakang Penulisan Tafsir dan Pendapat Para Ulama	36

BAB III	AMANAḤ	
	A. Definisi Amanah	41
	B. Pengemban Amanah	46
	C. Pemberi Amanah	48
	D. Bentuk-bentuk Amanah	51
	E. Konsekuensi Amanah	55
	F. Kaitan Iman dan Amanah	56
BAB IV	PENAFSIRAN AMANAḤ MENURUT AL-ṬABARĪ DAN AL-ZAMAKHSYARĪ	
	A. Penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsyarī Terhadap Ayat-ayat Tentang Amanah	62
	B. Relevansi Penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsyarī dengan Kondisi Masyarakat	71
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran-saran	76
	C. Kata Penutup	77
DAFTAR PUSTAKA	78
CURUCULUM VITAE		

ABSTRAK

Kata amānah – yang dikenal dengan amanat – berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut sudah menjadi bagian perbendaharaan bahasa Indonesia, bahkan kata itu sudah dikenal akrab dan menjadi bahasa sehari-hari. Ia mengandung makna yang luas dan mencakup banyak segi pengertian. Segala hal yang berkaitan dengan masalah tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban dapat dirujuk ke prinsip amanah sebagai nilai dasarnya.

Kata “amanat” disebutkan dalam al-Qur’an al-Karim pada lima tempat, yang semuanya bermakna menepati perjanjian dan pertanggungjawaban. Dalam bentuk mufrad, “amānat” disebutkan hanya pada satu tempat yaitu dalam surat al-Baqarah :283 dalam kaitannya dengan penulisan hutang, sedangkan dalam bentuk jamak, “amānāt” berkaitan dengan hak-hak Allah, Rasul-Nya dan manusia terdapat dalam al-Qur’an pada empat tempat yaitu dalam surat al-Nisa’: 58, al-Anfal: 27, Al-Mukminun: 8 dan al-Ma’arij: 22. Kata Amānat untuk manusia terdapat dalam surat al-Ahzab berbentuk mufrad dan ditandai dengan ٱ sebagai ta’rif.

Skripsi yang berjudul *Penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī terhadap Kata Amānah dalam al-Qur’ān*, ditulis sebagai wujud ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang makna amanah dan juga untuk mengetahui penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhshari terhadap kata amanah apakah di antara mereka terdapat persamaan atau perbedaan serta masih relevankah penafsiran mufassir klasik dengan kondisi masyarakat sekarang ini, yang banyak terjadi korupsi dan tidak menjaga dengan baik barang pinjaman bahkan ada di antara mereka yang menyalahgunakan jabatannya

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam menafsirkan kata amanah antara al-Ṭabarī dan a-Zamakhshari terdapat persamaan dan perbedaan. Dalam menafsirkan kata amanah dalam surat al-Ahzab mereka berbeda, menurut al-Ṭabarī bermakna amanat secara umum sebagai seluruh amanat-amanat di dalam agama dan amanat-amanat dalam kehidupan manusia, sedangkan al-Zamakhshari memaknai amanah dengan ketaatan sambil menakwilkan kata الحمل dengan makna tidak menerima ketaatan. Adapun tatkala menafsirkan kata amanah yang terdapat dalam surat Al-Anfal, terdapat persamaan diantara mereka, mereka sama-sama menafsirkan amanah dengan suatu kewajiban yang dibebankan kepada manusia dan kewajiban itu harus dilaksanakan. Apabila manusia tidak melaksanakan kewajiban tersebut maka ia berdosa, namun bila mereka melaksanakannya, maka mereka akan mendapatkan balasan berupa pahala.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dibawah ini adalah pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini berdasarkan kepada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	ge
ف	Fa	F	ef

ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasroh	i	I
	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	A-u

Contoh:

كيف → kaifa

حول → haula

c. Vokal Panjang atau maddah

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → qāla قيل → qīla
رمى → ramā يقول → yaqūlu

3. Ta' marbūtah

- Transliterasi Ta' Marbūtah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūtah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "al-" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah tersebut ditransliterasikan dengan "h"

Contoh:

روضة الأطفال → raudatul atfāl, atau raudah al- atfāl
المدينة المنوره → al-Madīnatul Munawwaroh, atau al-Madīnah al-
Munawwaroh
طاحه → Ṭalḥatu, atau Ṭalḥah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Transliterasi syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh.

نزل → nazzala
البر → al-birru

5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf qamariyyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh:

القلم → al-qalamu

الشمس → al-syamsu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَمُحَمَّدٌ الرَّسُولُ → wa mā Muḥammadun illā Rasūl

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amānah merupakan sebuah konsep penting dalam al-Qur'ān yang berkaitan dengan hakikat spiritual keberagamaan muslim.¹ Kata amānah mempunyai makna yang mendalam dan fundamental dalam Islam. Ia tidak saja mempunyai kaitan yang erat dengan essensi kekhalfahan manusia, iman dan akhlak, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kata amānah --yang lebih dikenal dengan amanat--berasal dari bahasa Arab dan ia sudah menjadi bagian perbendaharaan bahasa Indonesia. Bahkan kata itu sudah dikenal akrab dan menjadi bahasa sehari-hari, tetapi justru karena itu pengertian yang ditangkap menjadi bersifat awam. Padahal kata amānah dalam al-Qur'an dan Hadis mengandung bobot yang dalam dan merupakan salah satu kunci dalam konsep syari'ah khususnya dalam kaitannya dengan aspek mu'amalah yaitu aspek yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia dalam pergaulan masyarakat.²

¹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'ān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 189

² *Ibid.*, hlm. 190

Dalam pandangan syari'at, amānah mengandung makna yang amat luas dan mencakup banyak segi pengertian.³ Ruang lingkupnya meliputi segenap perasaan manusia yang ingin melaksanakan dengan baik segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa dirinya bertanggung jawab di hadapan Tuhannya. Kaum awam mengartikan amānah atau kejujuran secara sempit, yakni terbatas pada pengertian menjaga baik-baik barang titipan seseorang. Padahal menurut pengertian agama Allah amānah mempunyai makna yang jauh lebih besar dan luas.⁴

Amānah adalah sebuah kata yang mencakup berbagai bidang. Segala hal yang berkaitan dengan masalah tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban dapat dirujuk kepada prinsip amānah sebagai nilai dasarnya. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa harta, hutang, uang, kemaluan, anak dan bahkan bumi tempat manusia hidup adalah amānah, dalam hadis Nabi disebutkan pula bahwa:

إِذَا حَدَّثَ رَجُلٌ رَجُلًا بِحَدِيثٍ بِمَ التَّفَقُّتِ فَهُوَ أَمَانَةٌ.⁵ (رواه ابوا داود والترمذی)

Artinya:

"Jika seseorang berbicara dalam satu perundingan, maka ketika ia telah berpaling, itu merupakan amānah." (HR. Abu Dawud dan al-Turmuzi)

³ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), hlm. 82

⁴ *ibid.*

⁵ Sulaimān bin al-Asy'aṣ al-Sajastānī, *Sunan Abū Dāud* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1994), j. 4 hlm. 289; Abī 'Īsā Muḥammad bin Īsā bin Sūroh, *al-Jāmi' al-Shahīh wahuwa Sunan al-Turmuzi* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.) j.4 hlm. 301

Kata-kata juga merupakan amānah yang harus diucapkan dan dikeluarkan dengan suatu tanggung jawab. Karena itu, ketika Presiden memberikan “amanahnya di depan DPR-RI”, maka segala ucapannya itu adalah pertanggungjawabannya sebagai kepala badan eksekutif dan sekaligus pesan-pesan yang harus diperhatikan oleh para wakil rakyat karena mengandung nilai amānah.

Ada sebuah Hadis Nabi s.a.w., riwayat Bukhari dan Muslim yang tidak menyebut istilah amānah, tetapi secara jelas bernilai amānah, yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.⁶ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

“Setiap orang dari kalian adalah penggembala, dan setiap penggembala bertanggung jawab atas gembalanya. Seorang pemimpin adalah penggembala, ia bertanggung jawab atas rakyatnya. Setiap suami penggembala bagi keluarganya, ia bertanggung jawab atas mereka. Setiap istri dirumah suaminya adalah penggembala, ia bertanggung jawab atas semua anggota keluarganya. Setiap pembantu rumah tangga adalah penggembala bagi harta benda tuannya, dan ia pun bertanggung jawab atas gembalanya (keamanan harta benda tuannya).” (HR. Bukhari Muslim)

Nilai dasar dari kepemimpinan adalah amānah, karena amānah meminta pertanggungjawaban.

⁶ Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm ibnu al-Mughīrah bin Bardazabah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Shahīh al-Bukhārī* (Beirūt: Dār al-fikr, 1981), j.1 hlm. 215

Di Indonesia sebuah majalah Islam populer memakai nama Amanah. Mengapa penerbit memilih nama itu? Karena mereka berpikiran bahwa majalah itu adalah sebuah media yang membawa pesan-pesan tertentu, di samping adanya anggapan, kata itu memang mudah dimengerti maksudnya.⁷ Bahkan di Filipina, ada sebuah Bank Islam (yang menerapkan apa yang disebut sistem “non-riba” atau Bank tanpa bunga), memakai nama Amanah Bank. Asumsi dari pemakaian nama ini adalah, bahwa bank tersebut memang dimaksudkan sebagai “lembaga pengembalian amanah” para nasabahnya, yang mendepositokan uangnya pada bank tersebut, untuk dijalankan dalam usaha bisnis oleh anggota masyarakat yang membutuhkan modal.⁸

Dalam skripsi ini penulis mengambil dua kitab tafsir sebagai bahan kajian perbandingan yaitu kitab *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Tabarī dan kitab *al-Kasysyāf 'ān Ḥaqā'iqut Tanzīl wa 'Uyūnil Aqāwil fī Wujūhit Ta'wīl* karya al-Zamakhsyarī.

Tafsir al-Tabari merupakan sebuah tafsir bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir.⁹ Ia menempati kedudukan yang istimewa, karena termasuk di antara sekian banyak kitab tafsir yang paling

⁷ Dawam Raharjo, *op.cit.*, hlm. 191.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakir AS (Bogor: Litera Antar Nusa, 1996), hlm. 502

dini dan paling masyhur. Selain itu ia juga merupakan kitab yang berusaha mengumpulkan hadis sebagai sumber tafsir (tafsir naqli). Pengarang kitab tersebut melakukan ijhtihad dan memilih pendapat yang dinilainya lebih kuat.¹⁰ As-Suyufi dalam kitabnya *al-Itqān* menyatakan bahwa kitab tafsir Ibnu jarir al-Ṭabarī adalah sebuah karya besar dan sangat berharga dari segi analisa pendapat-pendapat sebelumnya mengenai tafsir, analisa bahasa dan ijhtihad sendiri yang melebihi kitab mana pun sampai sekarang. Imam Nawawi berkata, "Umat telah sepakat bahwa belum pernah disusun sebuah tafsir pun yang sama dengan tafsir al-Ṭabarī."¹¹

Dalam menafsirkan suatu ayat al-Ṭabarī mengemukakan pendapat para sahabat dan tabi'in. Ia tidak hanya mengemukakan riwayat-riwayat saja, melainkan juga mengkonfrontir riwayat-riwayat tersebut satu sama lain dan mempertimbangkan mana yang paling kuat. Adakalanya ia juga menyitir syair-syair Arab, juga membahas segi-segi i'rab (infleksi kata), apabila yang demikian itu dianggap perlu. Ia juga kadang-kadang meneliti hadis-hadis musnad yang dijadikan argumentasi, kadang-kadang beliau menolak sebuah hadis yang dijadikan ta'wil bagi sebuah ayat karena bertentangan dengan yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqh.¹² Ia juga sangat memperhatikan penggunaan bahasa Arab dan memperhatikan

¹⁰ Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1993), j. 3 hlm.1223

¹¹ Jalāluddīn al-Suyufī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t.), j. II hlm.190; Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *loc.cit.*

¹² Mahmūd Basunī Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, terj. Mochtar Zoerni (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), hlm.55

madzhab-mazhab ilmu nahwu. Oleh karena itu kitab tafsirnya dikategorikan sebagai kitab tafsir *bi al- ma'tsur* yang bercorak bahasa dan umum.

Sedangkan tafsir *al-Kasysyāf* termasuk dalam tafsir periode mutaqqaddimin. Pada periode ini sumber penafsirannya adalah al-Qur'ān dan Hadis, pendapat para sahabat dan tabi'in, ijthad atau istinbat dari para tabi'at at-tabi'in. Sekalipun di antara sumber penafsirannya adalah hadis, pendapat sahabat dan ijthad para tabi'at at-tabi'in, namun dalam menafsirkan suatu ayat al-Zamakhsharī tidak terikat oleh riwayat. Kalau ada riwayat yang menjelaskan tentang hal itu, maka dipakainya, tetapi jika tidak ada ia tetap melakukan penafsirannya. Karena bentuk penafsirannya adalah tafsir *bi al-ra'yi*. Ia memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional, kemudian penafsirannya didukung dengan firman Allah. Setelah itu ia baru mengemukakan riwayat atau pendapat ulama.¹³

Adapun corak penafsiran al-Zamakhshari adalah bahasa dan teologi falsafi.

Ibnu Khaldun memberikan analisa dan penilaian terhadap kitab *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī tersebut ketika membicarakan tentang rujukan tafsir berupa pengetahuan tentang bahasa, i'rab dan balaghah sebagai berikut: Di antara kitab tafsir paling baik yang mencakup bidang tersebut ialah kitab *al-Kasysyaf* karya al-

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm.50

Zamakhshari, seorang penduduk Khawarizm di Irak.¹⁴ Oleh karena itu kitab tersebut perlu dibaca mengingat keindahan dan keunikan seni bahasanya.¹⁵

Dari uraian di atas, kajian yang dilakukan adalah kajian komparatif, yaitu melakukan studi perbandingan antara al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī dalam menafsirkan amanah. Dengan adanya perbedaan bentuk penafsiran dan coraknya, maka dimungkinkan adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an. Dipilihnya tema ini adalah karena amanah merupakan cermin bagi seseorang dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuan dan memperoleh harapan yang dicita-citakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah tersebut di atas, masalah yang menjadi perhatian studi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran amanah menurut al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī?
3. Bagaimana relevansi penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī dengan kondisi masyarakat sekarang ini?

¹⁴ Mannā' Khalil al-Qattān, *op.cit.*, hlm. 504

¹⁵ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* (Mesir: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 440

C. Tujuan dan Kegunaan

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui secara komprehensif tentang penafsiran amanah menurut al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī dan untuk mengetahui apakah ada persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir dalam memahami amanah serta bagaimana relevansi penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī tentang amanah dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam khazanah pemikiran Islam khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir dan Ilmu al-Qur'an.

Selain itu studi ini juga dipersiapkan untuk melengkapi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Tafsir Hadis dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī adalah mufassir utama pada masanya. Ibnu Jarīr dipandang sebagai tokoh terpenting dalam tradisi klasik tafsir yang dibangun secara resmi.¹⁶ Karyanya, *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, adalah sebuah ensiklopedi komentar dan pendapat tafsir yang pernah ada sampai

¹⁶ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N. (dkk.) (Bandung: Mizan, 2001), hlm.328

masa hidupnya. Kitab ini menjadi sumber utama bagi ahli tafsir tradisional, yang tersusun dari hadis-hadis yang diteruskan dari periode awal.¹⁷ Seiring dengan tafsir tradisional berkembang pula hal yang boleh disebut sebagai tafsir sastra.

Di sisi lain, tafsir sastra mencapai puncaknya dalam diri Mahmud ibn ‘Umar al-Zamakhsharī. Meskipun pandangan-pandangannya tentang teologi tidaklah ortodoks namun karya al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf* dipandang oleh semua pihak sebagai sumber tak ternilai bagi bidang linguistik dan sastra.¹⁸

Di antara buku-buku yang menyajikan informasi seputar kehidupan al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī dan metode penafsirannya serta komentar-komentar terhadapnya, antara lain, Kitab *Manāhij fī al-Tafsīr* karya Muṣṭafā al-Ṣawī al-Juwaynī. Dalam karyanya ia memaparkan tentang kehidupan intelektual al-Ṭabarī. Dalam bukunya ditulis bahwa al-Ṭabarī melakukan perjalanan ilmiah mulai dari ujung barat sampai ujung timur. Ia belajar banyak ilmu pengetahuan baik dalam bidang fiqh, tafsir, hadis, nahwu ataupun yang lainnya, sehingga ia terkenal sebagai seorang ahli di bidang tersebut. Hal itu terbukti dengan adanya karya-karya beliau di bidang tersebut, seperti kitab *Tafsīr Jamī’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa sistematika penafsiran yang digunakan al-Ṭabarī adalah penafsiran yang tidak berdasarkan pemikirannya semata, melainkan

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 329

berdasarkan teori yang dilengkapi dengan riwayat-riwayat para sahabat.¹⁹ Muhammad Bakr Ismā'īl dalam karyanya yang berjudul *Ibnu Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr*, menjelaskan bahwa teknik-teknik penafsiran yang digunakan al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya salah satunya adalah upaya menelusuri makna ayat dari sudut pandang bahasa yang bertujuan untuk menjelaskan bahasa yang terdapat dalam kalimat itu yang riwayatnya berbeda. Selain itu masuk juga melalui disiplin ilmu balaghah, nahwu dan syair-syair Arab.²⁰

Dalam *Ensiklopedi Islam* yang disusun oleh Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, dinyatakan bahwa al-Zamakhsharī adalah ulama yang amat produktif yang banyak menghasilkan karya tulis. Dalam tafsirnya ia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan menunjuk pada balaghah, keindahan retorika untuk membuktikan sebagian aspek mukjizat al-Qur'ān.²¹

Asy-Syaikh al-Kāmil Muḥammad Muḥammad 'Uwaidah dalam karyanya *al-Zamakhsharī al-Mufasssīr al-Balīg*, menguraikan tentang pemikiran al-Zamakhsharī dengan menggunakan teori *al-Ushūlul Khamsah*, suatu teori dengan

¹⁹ Muṣṭafā al-Ṣawī al-Juwayni, *Manāhij fī al-Tafsīr* (Iskandariyah: al-Nāsyir al-Ma'ārif, t.t.), hlm.332

²⁰ Muḥammad Bakr Ismā'īl, *Ibnu Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuh fī al-Tafsīr* (al-Qāhirah: Dār al-Manār, 1991), hlm. 73-116

²¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van-Hoeve, 1994), J.5 hlm.231

kerangka yang harmonis antara prinsip *al-Tauhid*, *al-'Adl*, *al-Wa'd wal Wa'id* dan *al-Amr bil Ma'ruf wa Nahi 'anil Munkar*.²²

Fazlur Rahmān dalam bukunya *Major Themes of The -Qur'an* yang sudah diterjemahkan dengan judul *Tema Pokok al-Qur'an*, mengaitkan amānah dengan fungsi kekhalifahan manusia. Ia menjelaskan bahwa fakta moral yang tertanam dalam inilah yang merupakan tantangan abadi manusia dan yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral yang tidak berkesudahan. Di dalam perjuangan ini Allah berpihak kepada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha yang diperlukan. Manusia harus melakukan usaha-usaha ini karena di antara ciptaan-ciptaan Tuhan, ia memiliki posisi yang unik. Ia diberi kebebasan berkehendak agar ia dapat menyempurnakan misinya sebagai khalifah Allah di atas bumi. Misi inilah – perjuangan untuk mencipta sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia – yang dikatakan al- Qur'an sebagai amanah.²³

Dalam buku yang berjudul *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an* karya Aisyah Abdurrahman atau yang dikenal dengan Bintusy-Syathi, amānah dijelaskan dalam salah satu sub babnya. Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa kata amānah yang terdapat dalam surat al-Ahzab bermakna ujian, karena

²² Asy-Syaikh al-Kāmil Muhammad Muhammad 'Uwaidah, *az-Zamakhsyarī al-Mufasssir al-Balīg* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), hlm.165-210

²³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), hlm.27

menurutnya bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan ada akibatnya dan akan diminta pertanggungjawabannya. Jadi bila manusia mempunyai niat yang benar, kesadaran yang tinggi dan iman yang benar tentu amanat itu akan terlaksana dengan baik dan ia akan mendapatkan pahala sebagai balasannya.²⁴

Sedangkan Muhammad Nuryani dalam skripsinya berjudul “Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur’ān: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Kepemimpinan”, membahas sedikit tentang amānah. Ia menjelaskan bahwa amānah merupakan salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin, karena menurutnya jika seorang pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, maka ia tidak bisa memimpin negaranya dengan baik.²⁵

Dari hasil telaah pustaka tidak terdapat suatu buku yang membahas tentang konsep amānah secara khusus. Oleh karena itu penulis mencoba membahas tentang penafsiran amānah menurut al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī yang kemudian dikaitkan dengan kondisi masyarakat sekarang.

²⁴ Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’ān*, terj. M. Adib al-‘Arif (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm. 73

²⁵ Muhammad Nuryani, “Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur’an: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Kepemimpinan”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian tidak lepas dari suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.²⁶

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas.

Adapun dalam pengumpulan datanya penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu, *pertama*, sumber data primer, yaitu sumber data asli yang merupakan suatu data pokok yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji, dalam hal ini adalah kitab *Jamī' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya *al-Ṭabarī* dan kitab *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiqut Tanzīl wa 'Uyūnil Aqāwil fī Wujūhit Ta'wīl* karya *az-Zamakhsharī*. *Kedua*, sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan selain sumber data primer,²⁷ yang mencakup referensi-referensi yang berhubungan dengan tema pokok pembahasan, seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan kitab-kitab lain yang menunjang.

Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode perbandingan (*muqaran*). Yang dimaksud dengan metode *muqaran* di sini adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para

²⁶ Anton Bakker, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.10

²⁷ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, t.t.), hlm. 132

mufasir.²⁸ Adapun langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah:

- a) Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan obyek studi tanpa menoleh terhadap redaksinya yang mempunyai kemiripan atau tidak.
- b) Melacak pendapat mufassir yaitu al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī dalam menafsirkan ayat-ayat tentang amanah.
- c) Membandingkan pendapat-pendapat kedua mufassir itu untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola pikir dari masing-masing mufassir, serta kecenderungan-kecenderungan dan aliran-aliran yang dianutnya.²⁹

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data sesuai dengan pembahasan, baik berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal atau yang lainnya.³⁰

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, kemudian diseleksi dan dirangkai ke dalam hubungan fakta-fakta dengan melihat adanya suatu keterkaitan dan keteraturan data, sehingga membentuk suatu pengertian yang dituang dalam bentuk analisis.

²⁸ Abdul Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 39

²⁹ Nashruddin Baidan, *op.cit.*, hlm. 65

³⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1993), hlm. 202

Adapun dalam menganalisis datanya, penulis menggunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dilakukan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk suatu kesimpulan yang bersifat khusus.³¹ Sedangkan metode induktif adalah suatu cara penarikan dari data-data yang bersifat khusus menuju suatu kesimpulan akhir yang bersifat umum.³² Dengan penggunaan dua metode tersebut diharapkan kesimpulan akhir yang diambil penulis merupakan hasil penelitian yang bersifat obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan dan memberi penjelasan terhadap permasalahan yang diajukan, maka skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: merupakan bab pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: tentang sosok al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī. Pada bab ini akan diuraikan dua pembahasan yang terdiri dari biografi al-Ṭabarī serta karya-karyanya, dan yang berhubungan dengan tafsirnya akan diuraikan latar belakang penulisan tafsir dan pendapat para ulama mengenai tafsirnya tersebut. Sedangkan

³¹ Winarno Surahmad, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988), hlm. 21

³² *ibid.*, hlm. 20

pada pembahasan berikutnya mengenai biografi al-Zamakhsharī, dan juga karya-karyanya serta latar belakang penulisan tafsir dan pendapat para ulama mengenai tafsirnya.

Bab Ketiga: tentang amānah, yang meliputi definisi kata amānah secara umum, baik secara etimologi maupun secara terminologi. Kemudian dikemukakan tentang pengemban, pemberi, bentuk-bentuk dan konsekuensi amānah serta dikemukakan pula kaitannya antara Iman dan Amānah.

Bab Keempat: mengenai penafsiran amānah menurut al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī. Pada bab ini akan dibahas penafsiran al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī terhadap ayat-ayat dan hadis-hadis tentang amānah serta akan membahas relevansi antara penafsiran amānah menurut al-Ṭabarī dan al-Zamakhsharī dengan kondisi masyarakat sekarang ini.

Bab Kelima: Sebagai bab penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Tabari dan al-Zamakhshari dalam menafsirkan amanah tidak terbatas pada satu bidang, melainkan dalam cakupan yang lebih luas. Mereka menafsirkan amanah dengan kewajiban. Segala kewajiban yang dibebankan oleh Allah kepada manusia ataupun kewajiban yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, dan dari kewajiban itu mereka akan diminta pertanggungjawabannya.

Dalam menafsirkan amanah terdapat perbedaan dan persamaan penafsiran di antara mereka. Perbedaan yang paling menonjol adalah tatkala mereka menafsirkan amanah dalam surat al-Ahzab, al-Tabari menafsirkan amanah dengan makna yang sangat umum yaitu semua amanah yang ada dalam kehidupan manusia, baik yang hubungannya dengan Allah (amanah keagamaan) ataupun yang hubungannya dengan manusia. Sedangkan al-Zamakhshari menafsirkan amanah dengan makna yang lebih khusus, yaitu ketaatan. Dan dalam menafsirkan ayat tersebut dikemukakan pula balaghahnya.

Penafsiran amanah menurut mereka dengan kondisi masyarakat sekarang masih sangat relevan, sekalipun mereka dikategorikan mufassir klasik. Makna amanah menurut mereka merupakan kewajiban yang harus

dilaksanakan. Seperti halnya dalam masyarakat, apabila seseorang tidak melaksanakan amanah maka ia tidak akan disukai oleh orang lain. Dan bagi seorang aparatur pemerintah apabila ia menyelewengkan jabatannya dan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka rakyat akan berontak.

B. Saran-saran

1. Perlu ditumbuh kembangkan sikap kedewasaan intelektual muslim pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk lebih memberi kesadaran bahwa sebuah kebenaran ilmiah itu bukanlah monopoli seseorang.
2. Masyarakat sering mengatakan kata amanah namun mereka tidak tahu bahwa amanah mempunyai makna yang mendalam. Untuk itu penulis menyarankan perlunya diadakan kajian yang lebih komprehensif tentang amanah agar masyarakat memahami makna amanah dan tertanam dalam diri mereka sifat amanah sehingga tidak terjadi perpecahan yang disebabkan oleh tidak adanya rasa saling percaya.
3. Tema-tema al-Qur'an yang selalu aktual dan fleksibel dalam merespon persoalan kemanusiaan seringkali difahami secara parsial dan apriori untuk menjembatani hal ini penulis menyarankan perlunya kajian yang lebih komprehensif terhadap tema-tema dan istilah-istilah dalam al-Qur'an. Dengan kajian tersebut diharapkan akan membuka pemahaman dan cakrawala baru yang lebih luas.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan karunia-Nya sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu dengan perasaan rendah hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik material maupun spiritual untuk terselesainya skripsi ini. Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdoa semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-'Arif. Yogyakarta: LKPSM, 1997
- Al-Aqqad, Mahmud Abbas, *Manusia Diungkap al-Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, (t.t.)
- 'Asī, Husain, *Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī wa Kitāb Tarīkh al-Umam al-Muluk*. Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bakker, Anton, *Metodologi Research*. Bandung: Tarsito, (t.t.)
- Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa, 1986
- Depag RI, "al-Tabari", dalam *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Anda Utama, 1993, J. 3
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, (t.t.)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, J. 5
- Eliade, Mircea, "ath-Ṭabarī" dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol.IV. New York: Mac Millan Publishing Company, 1987
- Esposito, John. L, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N. (dkk.). Bandung: Mizan, 2001
- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudlu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002

- Faudah, Mahmoud Basuni, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*, terj. Mochtar zoerni. Bandung: Pustaka, 1987
- Al-Gazali, Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995
- Goldziher, Ignaz, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islām*, 'Abdul Halim a-Najjar. Pen. Kairo: as-Sunah al-Muhammadiyah, 1995
- Al-Hamawī, Abi 'abdillah Yāqut bin Abdullah al Rumī, *Mu'jam al-Udabā au Irsyād ilā Ma'rifah al-Adīb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991
- Al-Huffy, Ahmad Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad SAW. Keluhuran dan Kemurniannya*, terj. Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Press, 1995
- Ibnu Manzūr, Al-'Alāmah abi al-Faḍl Jamāluddin bin Mukram, *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-fikr, 1994
- Ismā'il, Muhammad Bakr, *Ibnu Jarīr al-Ṭabarī wa Manhajuh fi al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Manār, 1991
- Ja'farian, Rasul, "Thabari and His Time", dalam *Al-Hikmah*. Vol.3. 1993
- Al-Juwainī, Muṣṭafā al-Ṣawī, *Manhajuh Zamakhsyarī fi Tafsīr al-Qur'an wa Bayān al-Ijāzih*. Mesir: Dār al-Ma'arif, (t.t.)
- Khaldūn, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn*. Mesir: Dār al-Fikr, (t.t.)
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsepsi al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Madani, Malik, "Al-Kasysāf Tafsir Mu'tazilah dalam Literatur Kaum Sunni", dalam *Pesantren*, Vol.VIII, No.I,1991
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafā, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar Lc.(dkk.). Semarang: Toha Putra, 1987, j. 22
- Mumtaz Ahmad (ed.), *Masalah-masalah Teori Politik Islam*. Bandung Mizan, 1993
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

- Naif, Fauzan, "Pandangan al-Zamakhshari tentang Kebebasan Manusia (Telaah atas Tafsir al-Kasysyaf)", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol.I, No.I, 2000
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan menurut Islam*. Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1993
- Nuryani, Muhammad, Konsep Kepemimpinan dalam al-Qur'an: Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Kepemimpinan. *Skripsi*, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Al-Qattān, Mannā Khalil, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*, terj. Muzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 1996
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 1983
- R. Paret, "Thabaristan", dalam Tn. Houtsma, et.al., (ed.) E.J. Brills, *Enciclopedia of Islam 1913-1936*, Vol.VII. Leiden: E.J. Brill, 1987
- Raya, Ahmad Thib, "Menelusuri Kehidupan al-Zamakhshari" dalam *Warta Alauddin*, Vol. XVII, No. 79, 1997
- Sabiq, Sayyid, *Nilai-nilai Islami*, terj. HMS. Prodjodikoro (dkk.). Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988, j.2
- Shihab, M. Quraish, *Untaian Permata Buat Anakku*. Bandung: al-Bayan, 1997
- _____, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudlu'I atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998
- Surahmad, Winarno, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998
- _____, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsito, (t.t.)

- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, (t.t.), j. II
- Al-Tabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr, *Jami' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993, j.1,3,6,4,10
- Taimiyah, Ibnu, *Pedoman Islam Bernegara*, terj. K.H. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Uwaidah, Al-Syaikh al-Kāmil Muḥammad Muḥammad, *Al-Zamakhsharī al-Mufasssir al-Balīgh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994
- Watt, W. Montgomery, *Bell's Introduction to The Qur'an*. Edinburgh: Edinburgh University press, 1994
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. J. Milton Cowan (ed.). Wiesbaden: Harrassowitz, 1979
- Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain, *Tafsīr al-Mufasssirūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992, j. 1
- Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqqāiq al-tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujuh al-Ta'wīl*. Teheran: Intisyarah Aftab, (t.t) j. 1,2,3,4